

STRATEGI KEPEMIMPINAN KIAI PADA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN

(Study Kasus di TPQ Muwaffiq Arriyadl Plosokerep Kota Blitar)

Winarto^{1*}, Suyitno², Linta Zahria³

Universitas Islam Balitar (UNISBA), Indonesia

E-mail: Alfiyatulgus45@gmail.com

Abstract: The Al-Qur'an Educational Park or TPQ is classified as a non-formal education which aims to realize tafaqquh fi al-din (deepening the Islamic religion) activities. Juridically, this kind of education is covered by the Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 concerning the national education system and Government Regulation of the Republic of Indonesia Number 55 of 2007 concerning religious education and religious education. In article 14 in paragraph 2 it is stated that Al-Qur'an education is carried out in formal, non-formal and informal channels. Based on these regulations, TPQ has a big role in building the foundation of a child's character. In its realization, TPQ is equivalent to kindergarten (TK), meaning that religious education emphasizes providing basic lessons in reading the Koran. Meanwhile, learning the Koran at TPQ will play a strategic role in instilling Islamic character in children. TPQ learning is required to have pedagogical methods that are reliable, easy, and able to arouse students' interest in learning. Currently, TPQ is starting to compete in realizing quality TPQ management by emphasizing the content of character education in it. The strategic role of TPQ is deemed necessary to carry out research on how TPQ improves the quality of learning so that student output is quality and has character. The stages of the research method were carried out by observing, interviewing kiai, ustad, and Islamic boarding school students, and carrying out documentation in the field. From these three stages, conclusions were drawn in order to find out and find novelty in this research. This research uses a qualitative approach to case study design so that the researcher is the key to the research and is absolutely present at the research location. Next, the researcher will conduct in-depth interviews with Kiai, Ustad or Ustadah (respondents) intensively, preparing questions related to improving the quality of learning at TPQ. Research findings: Kiai as Figurehead/Symbol (leader, liaison, monitor, disseminator, and spokesperson as well as entrepreneur, disturbance handler, provider of all resources, and negotiator). The focus of this research is Kiai as Figurehead/Symbol (leader, liaison, monitor, disseminator, and spokesperson as well as entrepreneur, disturbance handler, provider of all resources, and negotiator).

Keywords: Kiai Strategy, TPQ, TPQ Quality

Abstrak: Taman Pendidikan Al-Qur'an atau TPQ tergolong sebagai pendidikan nonformal yang bertujuan untuk mewujudkan kegiatan tafaqquh fi al-din. Secara yuridis, pendidikan semacam ini tercakup dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan agama. Pada pasal 14 ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan Al-Qur'an dilaksanakan secara jalur formal, nonformal dan informal. Berdasarkan peraturan tersebut, TPQ memiliki peran besar dalam membangun pondasi karakter anak. Dalam realisasinya, TPQ setara dengan taman kanak-kanak (TK), artinya pendidikan agama menekankan pada pemberian pelajaran dasar dalam membaca Alquran. Sementara itu, pembelajaran Alquran di TPQ akan berperan strategis dalam menanamkan karakter Islami pada anak. Pembelajaran TPQ dituntut untuk memiliki metode pedagogis yang handal, mudah, dan mampu membangkitkan minat belajar siswa. Saat ini, TPQ mulai berlomba-lomba dalam mewujudkan pengelolaan TPQ yang berkualitas dengan

mengedepankan konten pendidikan karakter di dalamnya. Peran strategis TPQ dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang bagaimana TPQ meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga output siswa berkualitas dan berkarakter. Tahapan metode penelitian dilakukan dengan mengamati, mewawancarai kiai, ustad, dan santri pesantren, serta melakukan dokumentasi di lapangan. Dari ketiga tahap tersebut, diambil kesimpulan untuk mengetahui dan menemukan kebaruan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk desain studi kasus sehingga peneliti menjadi kunci penelitian dan mutlak hadir di lokasi penelitian. Selanjutnya, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan Kiai, Ustad atau Ustadah (responden) secara intensif, menyiapkan pertanyaan terkait peningkatan kualitas pembelajaran di TPQ. Temuan penelitian: Kiai sebagai Figurehead/Symbol (pemimpin, penghubung, pemantau, penyebar, dan juru bicara serta pengusaha, penanganan gangguan, penyedia semua sumber daya, dan negosiator). Fokus penelitian ini adalah Kiai sebagai Figurehead/Symbol (pemimpin, penghubung, pemantau, penyebar, dan juru bicara serta pengusaha, penanganan gangguan, penyedia semua sumber daya, dan negosiator).

Kata kunci : Strategi Kiai, TPQ, Kualitas TPQ

Copyright (c) 2024 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Taman pendidikan Al-Qur'an tergolong ke dalam pendidikan alternatif yang diselenggarakan oleh masyarakat secara mandiri, berfungsi sebagai penambah pendidikan formal yang sudah ada di masyarakat (Mustajib, 2022). TPQ memiliki peran yang strategis dalam membantu keterpenuhan pendidikan keagamaan di masyarakat. Tidak dapat dipungkiri tujuan utama lahirnya pendidikan keagamaan model ini adalah sebagai *tafaqquh fi al-din* (pendalaman agama Islam), keberadaan pendidikan keagamaan tipe ini tergolong pada pendidikan non formal (Qomar, 2015). Secara yuridis pendidikan semacam ini dipayungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan (Haryanti, 2014). Pada pasal 14 pada ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan al-Qur'an diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal. Berdasar kajian peraturan tersebut TPQ memiliki peran besar dalam membangun fondasi karakter seorang anak. Realisasinya TPQ setara dengan taman kanak-kanak (TK) artinya pendidikan keagamaan ini menekankan pada pemberian pelajaran dasar membaca Al-Qur'an.

Sementara itu pembelajaran Al-Qur'an di TPQ akan menjadi peran strategis dalam menanamkan karakter Islami pada diri anak. Setidaknya Budyawati & Hartanto, (2017) mengingatkan, mulai dini ataupun sejak awal, anak-anak harus mulai dikenalkan pada cerita-cerita Islami serta muatan pendidikan agama, sedangkan cerita-cerita Islami akan banyak kita temui pada Al-Qur'an. Namun permasalahan akan muncul ketika kondisi

keluarga karier dan orang tua yang kurang mampu mengajarkan pendidikan agama pada anak. Peranan ini akan tergantikan sehingga lebih mempercayakan pada TPQ. Bukan berarti keluarga karier tidak memadai dalam materi agama namun karena keterbatasan akan waktu, serta interaksi dengan keluarga sedikit sehingga kurang maksimal dalam mendampingi anak (Mujamil, 2015). Alternatif dari permasalahan tersebut dengan menitipkan anak-anaknya pada TPQ agar pendidikan agama terpenuhi.

Pendidikan agama yang menjadi alternatif terhadap permasalahan yang muncul dilingkup masyarakat, maka taman pendidikan Al-Qur'an juga harus mampu meningkatkan kualitas nya, baik dari kualitas sarana dan prasarana namun juga dalam metode pembelajarannya, serta kualitas ustad-ustadahnya. Pembelajaran taman pendidikan al-Qur'an (TPQ) dituntut memiliki metode pedagogik yang handal, mudah, dan mampu membangkitkan minat belajar santri. Saat ini TPQ mulai berlomba-lomba dalam mewujudkan pengelolaan TPQ yang bermutu dengan menekankan muatan pendidikan karakter juga, termasuk pengaturan kurikulum yang proporsional dan implementasi salah satu metode baca al-Qur'an yang mudah, berjenjang dan terukur.

Semua upaya yang dilakukan oleh Taman Pendidikan al-Qur'an ini, hakikatnya untuk meningkatkan kualitas taman pendidikan al-Qur'an sendiri. keikutsertaan pemimpin (figur kiai) yang aktif ikut serta mengambil peran dalam upaya strategi peningkatan TPQ, termasuk di dalam pendidikan Islam (pondok pesantren) kondisi yang perlu dilakukan secara bertahap, terencana, dengan beberapa strategi untuk meraih peningkatan tatanan peradaban baik tingkat nasional maupun global (Qomar, 2018). Mengingat kondisi saat ini semakin dinamis pesantren selain memiliki fungsi sebagai produsen pengkaderan agama juga berfungsi mempersiapkan kader agama yang siap berkompetisi dalam dinamisnya zaman.

Dalam sejarah perkembangan pendidikan di pondok pesantren, para pakar berpendapat bahwasanya antara pesantren dan kitab kuning merupakan dua hal yang tidak bisa terpisahkan di samping adanya kiai, santri asrama dan masjid. Karena kitab kuning merupakan pelajaran yang wajib hukumnya untuk dipelajari bagi semua santri tanpa terkecuali (Wahyono, 2019). Kepemimpinan Kiai di pondok pesantren merupakan figur sentral bagi para santri yang harus ditaati dan diteladan, sehingga perkembangan daur hidup pesantren bergantung pada keahlian dan tingkat kemahiran ilmu, kekharisman serta keikutsertaan kiai dalam mengelola pondok pesantren.

METODE

Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah untuk mencari di mana peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada (Fitri & Haryanti, 2020).

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi Partisipan

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian (Arifin, 2012). Metode observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Wawancara atau *Interview* Mendalam

Metode wawancara atau interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan (Ulfatin, 2015). Metode wawancara atau interview untuk penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti memakai teknik wawancara mendalam (*in deep interview*), yaitu dengan menggali informasi mendalam mengenai fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya (Arikunto, 2017). Pada sebuah penelitian, teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung. Di samping itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang berupa arsip-arsip, catatan-catatan, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilanjutkan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna

dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data displays*) dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi kepemimpinan kiai

Dhofier (1994) menyatakan para kiai mengambil sikap yang lapang dalam menyelenggarakan modernisasi lembaga-lembaga pesantren di tengah-tengah perubahan masyarakat, tanpa meninggalkan aspek-aspek positif dari sistem pendidikan tradisional Islam. Secara lebih jelasnya, bahwa kiai sebagai *top leader* lembaga pesantren mengalami perubahan-perubahan yang fundamental dan turut pula memainkan peranan proses transformasi kehidupan moderen.

Dengan demikian, kiai sebagai pemimpin pesantren merupakan figur yang dapat dijadikan sebagai mediator, dinamisator, maupun sebagai motivator bagi komunitas yang dipimpinnya. Dahulu pondok hanya mengajarkan *basic* agama yang bersumber pada kitab kuning yang sistem pengajarannya secara tradisional oleh kiai secara bandongan ataupun sorongan (Sistem Sorongan atau Sistem individual yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an), selain pengamalan langsung pada ritus-ritus yang ada di masyarakat sekitar pondok.

Keberadaan TPQ yang berada dinaungan pondok pesantren akan memiliki peran lebih strategis manakala kiai andil dalam pengelolaan pendidikan keagamaan yang ada. Dengan beberapa kebijakan yang ditetapkan oleh figur kiai penguatan pengelolaan taman pendidikan Al-Qur'an akan nampak. Misalnya pada tataran penetapan tata kelola sarana dan prasarana, hingga penataan metode pembelajaran yang diadopsi di taman pendidikan Al-Qur'an. Tidak cukup pada tataran itu, peran kiai akan terlihat nampak waktu kiai mengembangkan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren. Sehingga Sukamto (1999) mengungkap, tanpa pemimpin yang baik, maka roda organisasi tidak akan berjalan lancar. Dalam kata lain, kepemimpinan yang efektif akan menjadi jaminan bagi tercapainya tiap-tiap jenjang keberhasilan yang diharapkan dalam gerakan lembaga pendidikan keagamaan, ini akan berlaku pula bagi taman pendidikan al-Qur'an yang dinaungi oleh pondok pesantren.

Keberadaan lembaga pendidikan Qur'an dengan membawa misi suci dari agama dengan penanaman nilai-nilai al-Qur'an sejak usia dini dirasa sangat penting bagi tumbuh dan berkembangnya generasi Qur'ani yang tangguh di masa yang akan datang. Begitu urgennya peran TPQ hingga diamanatkan dalam undang-undang nomor 55 pasal 24 ayat 1 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan menjelaskan bahwa: Pendidikan Al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), *Ta'limul Qur'an Lil Aulad* (TQA), dan bentuk lain yang sejenis (Syahrul & Yuniarni, 2020). Sementara itu pendapat yang lain menyatakan bahwa taman pendidikan al-Qur'an (TPQ) tergolong pada unit pendidikan non formal jenis keagamaan berbasis keislaman yang menjadikan fondasi al-Qur'an sebagai materi utamanya, serta penambahan materi lainnya sebagai pendukung penguatan karakter pengembangan keislaman, doa harian, sejarah islam, fiqih ibadah, fasholatan, serta bimbingan intensif yang bertujuan membentuk generasi islam yang kaffah. Prinsipnya taman pendidikan al-Qur'an (TPQ) merupakan pendidikan non formal pada usia 7-12 tahun yang tujuan utamanya mendidik anak untuk mampu dan menguasai bacaan al-Qur'an dengan baik dan benar berdasarkan ilmu tajwid.

Kajian terhadap pendidikan lebih banyak diwarnai pembicaraan tentang mutu pendidikan dan upaya mewujudkannya. Secara umum Syaiful Sagala menyebutkan (2022:2) jika mutu pendidikan dimaknai sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya, memuaskan kebutuhan yang diharapkan, atau yang tersirat mencakup input, proses, dan *output* pendidikan.

Selanjutnya, menurut Mulyasa (2005) pendidikan yang bermutu pada dasarnya hanya bisa diselenggarakan oleh lembaga pendidikan yang bermutu. Indikator lembaga pendidikan yang bermutu diantaranya adalah lingkungan sekolah yang aman dan tertib, sekolah memiliki tujuan dan target mutu yang ingin dicapai, sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat, adanya pengembangan staf sekolah yang terus-menerus sesuai dengan tuntutan iptek, dan adanya pelaksanaan evaluasi yang terus-menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, serta pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan atau perbaikan mutu pendidikan.

Tuntutan perubahan telah memaksa paradigma pendidikan Islam formal dan non formal secara perlahan sedang bergeser ke arah yang lebih terbuka, professional, dan demokratis. Pergeseran paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi era yang terus menuntut penyesuaian lembaga atau organisasi pendidikan Islam secara lebih terencana dengan tujuan yang jelas dan terukur hasilnya, dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang menekankan pada kualitas proses dari pada kuantitas hasil. Kualitas proses pendidikan Islam akan mentransformasikan “wajah” baru yang lebih bersifat jejaring, terbuka, interaktif, beragam, multidisiplin serta berorientasi produktivitas kerja saat itu “*just on time*” dan kompetitif di masa yang akan datang (Zaenal Arifin, 2019:3).

Istilah “strategis” atau “*strategic*” adalah kata sifat yang berasal dari akar kata strategi yang berarti cara. Strategi menurut Hornby, sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi (2005), merupakan istilah yang mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan.

Dalam dunia pendidikan, Sanjaya (2006) meminjam istilah J.R. David mengartikan strategi sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pendidikan dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Akdon (2007) mengutip pandangan Barlian, strategis adalah kerangka yang membimbing dan mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan sifat dan arah suatu organisasi perusahaan.

Jauch dan Glueck (1988) menyatakan bahwa “*unified, comprehensive, and integrated plan that relates the strategic adventeges of the firm to the challenges of the environment. It is design to the ensure that the basic objective of the are achieved through proper execution by the organization*” Jika diartikan, strategi merupakan “rencana terpadu, komprehensif, dan terintegrasi yang mengintegrasikan keunggulan strategis organisasi dengan tantangan lingkungan. Hal ini direncanakan untuk memastikan cita-cita utama organisasi dapat dilampaui dengan keterlaksanaan yang tepat oleh suatu organisasi.

Dari pengertian etimologi dan terminologi di atas, berarti penggunaan kata strategis/strategik yang digabungkan dengan kepemimpinan kiai dapat dipahami dengan

kebijakan kiai, secara terminologi dapat diartikan sebagai kerangka filosofis seorang kiai yang teraplikasi pada kiat membimbing, cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang terarah pada tujuan strategis lembaga.

Keberadaan kiai menjadi salah satu unsur terpenting dalam komponen pesantren. Peran ganda dan utama dalam pesantren akan melekat pada figur kiai. Pada figur kiai terdapat beberapa kemampuan, diantaranya sebagai perancang (arsitektur), pendiri (muasis), dan pengembang (*developer*) sekaligus sebagai seorang pemimpin dan pengelola (*leader dan manager*) pesantren (Imron, 1992), (Zarkasy, 1965). Sebagai seorang pemimpin tertinggi di lembaga pendidikan Islam pada tataran terendah kiai selain menjadi pimpinan, kiai juga dipandang sebagai fenomena unik, sebab tidak hanya menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus menjadi ujung tombak proses pembelajaran di lembaganya. Yang paling berat adalah seorang kiai juga harus memiliki pewaris sifat-sifat kenabian yang harus melekat pada kiai, sehingga dari peran dan kedudukannya dianggap unik.

Meskipun seorang kiai memiliki peran yang sangat penting terutama dalam hal kepemimpinan, akan tetapi ketika berkaitan dengan sistem pendidikan yang ada di pesantren, unsur-unsur pendidikan lain yang meliputi para ustadz, santri dan para pengurus juga termasuk elemen pendukung dalam sistem pendidikan pesantren (Mastuhu: 1994; Wahyono: 2017).

Pada tataran tingkat bawah kiai juga menjadi pemimpin lembaga pendidikan al-Qur'an yang menjadi suritauladan pada santri dan ustad-ustadahnya untuk dipedomani, digugu setiap instruksinya, ditaati dalam keseluruhan kebijakannya. Pada tingkatan pemimpin TPQ kiai akan memiliki beberapa peran pokok dalam implementasinya yakni: Kiai sebagai educator, Kiai sebagai manajer, Kiai sebagai administrator, serta Kiai Sebagai supervisor. Menurut Mulyasa (2020) peran kiai dalam meningkatkan mutu lembaga terklasifikasikan ke dalam 7 peran antara lain; *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator*.

Strategi Kepemimpinan Kiai Peningkatan Mutu Pembelajaran TPQ Muwaffiq Arriyadl Plosokerep Kota Blitar

Kiai sebagai pemimpin tertinggi di pesantren memegang peran sentral dalam rangka mengembangkan, memberdayakan dan mendorong pondok pesantren untuk

mencapai kualitas yang terbaik dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya. Taman pendidikan al-Qur'an Muwaffiq Arriyadl Plosokerep Kota Blitar merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang bernaung di yayasan pondok pesantren Muwaffiq Arriyadl Plosokerep Kota Blitar. Kiai sebagai pemimpin tertinggi memiliki tanggungjawab pokok dalam mengembangkan lembaga ini. Perlunya strategi yang handal sebagai alat untuk memberdayakan taman pendidikan al-Qur'an yang ada. Mengingat santri-santri TPQ setiap harinya terus bertambah, ini menjadi indikator bahwa peminatan masyarakat sekitar dan masyarakat yang jauh dari pondok sangat antusias menitipkan anak-anaknya untuk menuntut ilmu al-Qur'an di TPQ Muwaffiq Arriyadl Plosokerep.

Semangat bertambahnya santri ini, harus direspon dengan cermat oleh kiai sebagai pimpinan tertinggi lembaga. Berbagai cara harus diterapkan agar nantinya TPQ benar-benar menjadi lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang berkualitas dan diminati. Implementasinya dilapangan ditemukan beberapa bentuk strategi kiai dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di TPQ dapat terlihat pada diskripsi berikut:

Strategi kepemimpinan kiai dalam peningkatan kwalitas pembelajaran antara lain;

1. Kiai sebagai Educator

Sosok kiai sebagai sumber pengetahuan bagi ustad-ustadah dalam meningkatkan pengetahuan berkaitan dengan ilmu agama (Haryanti & Indarti, 2022). Termasuk dalam kategori ini ialah kiai selalu memberikan fasilitas, serta mendorong setiap ustad-ustadah untuk mengembangkan kemampuan mengajar baca al-Qur'an yang dimiliki. Pengembangan ini dilakukan baik secara internal di bimbing langsung oleh kiai sebagai pemimpin taman pendidikan al-Qur'an, bimbingan eksternal dengan pelatihan dan diklat peningkatan mengajar kepada santri. Selain itu, kiai sebagai eksekutor kebijakan mendatangkan para ahli yang kompeten dalam mengajar baca al-Qur'an sebagai bentuk mengasah ustad-ustadah agar memiliki peningkatan mengajar kepada santri. Upaya ini dilakukan untuk membekali semua ustad agar memiliki kompetensi yang handal dalam mengajar, selain itu penguasaan baca al-Qur'an yang baik dan benar dengan mempergunakan kaidah tajwid al-Qur'an.

Berikutnya penyusunan kurikulum TPQ Muffawiq Arriyadl disusun oleh kiai dan para asatid taman pendidikan Al-Qur'an betuk kesiapan dan membekali santri nantinya agar memiliki kemampuan yang sudah direncanakan oleh para asatid. Penerapan metode baca al-Qur'an thariqoti dalam pembelajaran TPQ sebagai bentuk

mensukseskan santri agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Dalam implementasinya metode thotiqoti ini diajarkan dengan sistem privat, sorogan (klasikal), praktik baca simak secara berjenjang. Santri dikelompokkan berdasarkan berdasarkan kemampuan berjenjang, mulai dari tingkat jilid 1 sampai dengan 6 hingga tingkat juz ama dan al-Qur'an. Khusus untuk tingkatan anak usia SD/TK/Paud diselenggarakan pada hari senin hingga kamis, dengan intensitas lama pembelajaran 30 menit setiap satu kali tatap muka. Selain bimbingan baca al-Qur'an pada usia anak-anak, TPQ muawaffiq Arriyadl juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an setiap harinya namun waktunya berbeda. Pelaksanaannya dijadualkan pada hari senin hingga sabtu ba'da subuh hingga pukul 08.00 wib. Intensitas waktu setiap pertemuan berkisar 30 menit hingga 1 jam.

Untuk mengetahui kemajuan santri dalam penguasaan membaca al-Qur'an atas intruksi kiai para asatid memiliki buku kontrol pembelajaran (*book learning control*) metode dasar baca al-Qur'an (Bilqis Rizma Ahmadi, 2022). Santri wajib memiliki buku kontrol ini, setiap pembelajaran santri akan membawa buku ini, dengan buku kontrol ini asatid akan mengetahui secara pasti kemajuan belajar santri tiap hari, tiap minggu dan tiap bulannya. Pada indentitas buku kontrol ini memuat nama instansi, nama santri, kelas ataupun jilid. Dapat dikatakan sebagai laporan terhadap kemajuan santri ketika walisantri akan mengetahui kemajuan putra-putrinya dalam belajar.

Selain penetapan metode baca al-Qur'an yang sudah ditetapkan santri juga dibekali dengan hafalan doa sehari-hari (doa sebelum makan dan minum, sebelum belajar, sebelum tidur, doa keselamatan dunia akhirat, serta doa lainnya), pembelajaran bacaan sholat bagi santri usia 7 hingga 12 tahun yang dilakukan setiap minggu sekali secara bersama-sama sebagai evaluasinya dilakukan tes satu persatu. Ini dilakukan dalam rangka mengukur sejauhmana pembelajaran dapat diterima oleh santri.

Peringatan hari besar agama Islam juga diperingati oleh TPQ sebagai bentuk meneladani dan mengenang kembali hari sejarah tersebut. Selain meneladani dan mengambil ibroh dari peristiwa yang terjadi untuk diambil pelajaran masa kini. Peringatan hafiah imtihan santri ketika naik tingkat akan dilakukan oleh tpq dan even ini akan memberikan rasa bangga tersendiri bagi santri dan wali santri manakala

santri berprestasi. Haflah ini juga berpengaruh cukup signifikan terhadap santri dan wali santri, selain santri juga akan lebih semangat dalam belajarnya.

2. Kiai Sebagai Supervisor,

Kiai sebagai seorang pemimpin, fungsi dan tugas kiai di taman pendidikan al-Qur'an sangat kompleks demi terwujudnya TPQ yang berkualitas. Sebagai supervisor, kiai berperan dalam upaya membantu mengembangkan profesionalitas ustad ustazah serta tenaga kependidikan lainnya. Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik, termasuk terhadap proses belajar mengajar yang menyangkut ustad dalam mengajar pada santrinya sehingga tercapainya tujuan-tujuan pendidikan (Bafadal, 2011). Dengan pelaksanaan supervisi dapat memperbaiki segala kelemahan-kelemahan yang tidak dilakukan oleh ustad dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di lembaga pendidikan Al-Qur'an. Sebagai pemimpin lembaga, Kiyai berperan sebagai supervisor yang berpengaruh dalam mendukung keberhasilan dan perkembangan lembaga karena bertanggungjawab dalam memberikan arahan dan memberikan umpan balik untuk mencapai tujuan secara efektif (Rakhman et al., 2023).

Teramati dari kegiatan supervisi Kiai di TPQ Muwaffiq Arriyadl Plosokerep bahwa peran supervisor kiai dengan kegiatan berikut: Berdasarkan hasil temuan penelitian pada lokasi diketahui bahwa, tugas dari supervisor: a) Mengupayakan agar ustad-ustadah lebih serius dan semangat serta bertanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, b) saya memberikan penekanan dalam sistem pengajaran untuk dapat dijalankan dengan sebaik mungkin sehingga hasil belajar peserta didik mengalami ketuntasan, c) Penekanan kepada ustad-ustadah untuk mencapai tujuan pengajarannya secara maksimal, d) Membuat kesepakatan bersama ustad ustadah mengenai pembelajaran. membimbing ustad ustadah dalam proses pengajaran dan seleksi dalam penggunaan sumber-sumber belajar serta menyiapkan laporan tentang jadwal kunjungan ke kelas. Dari hasil tersebut di atas setidaknya kiai harus memiliki peran supervisor manakala kiai mampu melakukan perbaikan dan pembinaan pada bawahan serta mampu menentukan kualitas pendidikan. Selain tersebut bahwa kiai sebagai supervisor harus mampu menetapkan prosedur kinerja ustad ustadah dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk menunjang proses pembelajaran, fungsi kiai sebagai supervisor teramati

kiai berusaha memenuhi sarana-prasarana yang dibutuhkan oleh TPQ. Mulai dari ruang pembelajaran yang representatif dengan standar ruangan 8 x 8 m, cukup luas dan nyaman digunakan proses pembelajaran. Meja pembelajaran, papan tulis (*white board*), toilet santri baik putra dan putri yang mudah dan bersih, kantor dewan asatid dan pengurus TPQ, tempat parkir yang cukup luas sebagai pendukung, mushola sebagai sarana pembiasaan sholat santri dan ustazah. Selanjutnya administrasi bagi santri, mulai dari jurnal pembelajaran santri, absensi kehadiran santri dan asatid, media pembelajaran, alat peraga yang dilengkapi dengan microfoon disiapkan. Sebagai pengawasan kiai terhadap keberlangsungan pembelajaran kiai akan melakukan rapat rutin dengan dewan asatid dan para pengurus TPQ, ini dilakukan agar proses pembelajaran benar-benar berjalan secara maksimal sehingga berdampak pada santri.

3. Kiai Sebagai Inovator dan Motivator

Sebagai motivator, kiyai memiliki keahlian dan pengetahuan yang luas mengenai agama dan spiritualitas. Mereka dapat menggunakan pengetahuan ini untuk memberi dorongan dan inspirasi pengurus lembaga agar tetap semangat dalam menjalankan ajaran agama dan menghadapi tantangan kehidupan serta mencapai tujuan lembaga. Kiyai dapat memberikan ceramah, khutbah, atau bimbingan spiritual yang mampu menggerakkan umat untuk berbuat baik dan meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan. Motivasi bawahan merupakan salah satu tugas utama pemimpin. Kiai tidak harus mengetahui bagaimana caranya menumbuhkan motivasi secara umum, tetapi mereka harus dapat pula mengajak staf pengajarannya memahami bagaimana caranya menumbuhkan motivasi tersebut agar mereka dapat menerapkannya. Sebenarnya Kiai tidak mampu melakukan pembinaan satu persatu pada anak buah, oleh karena itu, diperlukan kemampuan menerapkan pola pembinaan motivasi berjenjang. Selain itu harus mampu pula menubuhkan kiat-kiat motivasi terhadap para ustad-ustadah untuk diteruskan pada para pengajar lainnya.

Teramati di lokasi penelitian Kiai jadi pimpinan terdepan dalam komitmen mencapai visi dan misi taman pendidikan al-Qur'an, cinta pada pekerjaan dengan mencurahkan tenaga pikirannya untuk perkembangan kualitas TPQ. Semangat kinerja yang tinggi terlihat dari kehadiran para kiai tiap sore datang lebih awal memastikan keterlaksanaan sistem pembelajaran. Selanjutnya motivasi yang

diberikan pada ustad-ustadah ialah adanya insentif dan imbalan serta penghargaan terhadap ustad-ustadahnya TPQ atas dedikasih dan keiklasannya dalam membantu pembelajaran di taman pendidikan Al-Qur'an. Selain juga beberapa subsidi silang diupayakan diberikan kepada para asatid, ini dilakukan dalam rangka memberikan jaminan pada para asatid akan lebih meningkatkan dedikasih untuk mengasuh santri.

4. Kiai Sebagai *Figurehead* (Simbol)

Kiai sebagai Simbol, ada banyak pandangan yang mengkaji tentang peranan kiai dalam pondok pesantren. Jika di klasifikasi peranan kiai tersebut adalah: (a) peranan yang berkaitan dengan hubungan personal, mencakup Kiai sebagai *figurehead* atau simbol organisasi, *leader* atau pemimpin, dan *liaison* atau penghubung, (b) peranan yang berkaitan dengan informasi, mencakup Kiai sebagai *pemonitor*, *disseminator*, dan spokesman yang menyebarkan informasi ke semua lingkungan organisasi, termasuk bagaimana kiai menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar pesantren dan komunitas pesantren sekitarnya, dan (c) peranan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, yang mencakup Kiai sebagai entrepreneur, disturbance handler, penyedia segala sumber, dan *negosiator*. Dalam penelitian ini kiai menjadi simbol terlihat saat peneliti berada di lokasi penelitian yakni, kiai dalam acara yang resmi berada di hadapan menjadi contoh bagi seluruh warga pondok maupun di luar pondok pesantren, pada lingkup lebih kecil pada lembaga TPQ yang dinaunginya. Kiai sebagai komunikator disini artinya Kiai menyampaikan pesan, visi, misi perencanaan TPQ kepada ustad-ustadah, wali santri dan juga pada warga sekitar pesantren. Nampak kiai sebagai pimpinan berbicara langsung dengan berbagai elemen yang diajak bicara, mulai forum diskusi, FGD fokus *groub discuse*, rapat terbuka wali santri, rapat pengurus pondok pesantren dan kegiatan non formal lainnya.

Kiai Sebagai *Figurehead* (simbol) menjadi faktor pendorong besar dan tidaknya TPQ nantinya, masyarakat akan melihat dari mana kiai pernah mondok, berguru pada siapa, bagaimana silsilah keturunannya. Kiai sebagai figur ini akan menjadi faktor pendorong kepercayaan wali santri menitipkan putra-putrinya untuk mengaji di TPQ. Figur kiai ini akan semakin kuat ditopang oleh para asatid yang memiliki kemampuan (kompetensi) baca al-Qur'an yang mashur dikalangan umat Islam, menjadi penopang kefiguran kiai adalah penerapan salah satu metode baca al-

Qur'an yang teintegrasi dengan kurikulum TPQ.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan kiai Peningkatan Mutu Pembelajaran TPQ merupakan segala bentuk kegiatan, langkah, cara yang digunakan kiai dalam upaya meningkatkan mutu pelajaran TPQ Muwaffiq Arriyadl dengan menerapkan berbagai bentuk kegiatan-kegiatan yang berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran. Pada penelitian ini menguatkan penelitian Mulyasa 7 peran antara lain; *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator*. Namun pada penelitian yang dilakukan menemukan bahwa Strategi kepemimpinan kiai Peningkatan Mutu Pembelajaran TPQ Muwafiq Ar Riyadl sebagai berikut: *Educator, Supervisor, Innovator, Motivator*, dan kiai sebagai *Figurehead/Simbol (leader, liaison, pemonitor, disseminator, dan spokesman serta entrepreneur, disturbance handler, penyedia segala sumber, dan negosiator)*. Nofelty penelitian ini adalah *Kiai Sebagai Figurehead /Simbol (leader, liaison, pemonitor, disseminator, dan spokesman serta entrepreneur, disturbance handler, penyedia segala sumber, dan negosiator*.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*,. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Bafadal, I. (2011). *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru)*.
- Bilqis Rizma Ahmadia. (2022). *Implementasi Ajaran Tasawuf terhadap Pengendalian Emosi*. 19, 390–404.
- Budyawati, L. P. I., & Hartanto, W. (2017). Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Di Paud Sekarwangi Desa Bangorejo Banyuwangi 2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 11(2). <https://doi.org/10.19184/jpe.v11i2.6331>
- Rakhman, F., Agusti, A., Surur, M., Wiranata, R., & Wahyudi, W. (2023). Analysis of Principals' Leadership Strategies in Improving Teacher Performance and Organizational Culture. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 1128-1134. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i1.5737>
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed method dan Research and Development*. Madani Media.
- Haryanti, N. (2014). *Ilmu Pendidikan islam*. Malang: Gunung Samudera.

- Haryanti, N., & Indarti, L. (2022). Strategi pembelajaran Kiai dalam Membentuk Karakter Jujur dan Disiplin Santri. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam Volume, 10*(1), 121–136. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.121-136>
- Mustajib. (2022). Strategi Metode Pembelajaran dalam Rangka Meningkatkan Mutu Santri di TPQ Hidayatul Mubtadi'in Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 3(1), 21–40. <https://doi.org/10.30762/joiem.v3i1.6>
- Qomar, A. (2018). Kepemimpinan Kyai dalam Usaha Mengembangkan Pendidikan Islam di TPQ As-Sholihi. *Jurnal Pendidikan At-Ta'lim*, 4(2), 105–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/attalim.v4i2.57>
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Media Nusa Creative.
- Imron, A. 1992. *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Pascasarjana IKIP Malang.
- Qomar, M. 2015. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga.
- Sukanto, 1999. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Syahrul & Yuniarni. 2020. *Pengelolaan Tenaga Pendidik Pada Lembaga Pendidikan Non Formal Bidang Keagamaan Islam*,
- Sagala, S. 2011. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya,W. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media.
- Winarto & Nailul, 2022. *Kepemimpinan transformasional Kiai (Mewujudkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam)*. Purbalingga: Eureka.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muhammad, J. 1995. *Mendidik Anak Secara Islami: Diterj. Sihabudin*, Jakarta: Gema Insani Prees.
- Mulyasa, 2005. *Menjadi Kepala Sekolah yang Professional*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa, 2020. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosda.
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. 2002. *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Budi Aksara.
- Wahyono, Imam. 2019. Stategi Kiai dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren AL-Ibadiyah Tegal Besar Kaliwates Jember. *Jurnal Tarbiyatuna*: 3 (2). 107. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.262>
- Wahyono, I. 2017. Peran Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Kitab Kuning. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 2 (2), 41–53. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v2i2.76>
- Zarkasyi, I. “Prasarana pada Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia Tahap Pertama”. di Yogyakarta: tanggal 4-7 Juli 1965.